

**ANALISIS PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* PESERTA DIDIK OLEH
GURU PPKn Di MTs AL – IKHLAS TANJUNG BINTANG
LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh :

CAHAYA ERIZHA SAPUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* PESERTA DIDIK OLEH GURU PPKn Di MTs AL – IKHLAS TANJUNG BINTANG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

OLEH :

Cahaya Erizha Saputri

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam pengembangan *civic skills* peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penentuan informan atau subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan *civic skills* peserta didik oleh guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan dilakukan dengan upaya berdasarkan kompetensi-kompetensi guru yang dimilikinya. Kemampuan *hard skills* mencakup kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru, sedangkan kemampuan *soft skills* mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru. Kompetensi guru di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang sudah memadai dalam mengajar dan menanamkan nilai – nilai religius untuk pengembangan *civic skills*. Keadaan sarana dan prasarana juga mendukung Guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik,

maka pengembangan *civic skills* peserta didik yang sesuai dengan pencapaian pembelajaran melalui pendidikan kewarganegaraan.

Kata kunci : Guru PPKn, Kompetensi Guru, Pengembangan, Civic Skills

Abstract

*The Analysis of Civic Skills Development by The Civic Education Teacher
at MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan
in Academics Year of 2018/2019*

By:

Cahaya Erizha Saputri

The purpose of the research is to know the efforts of Civic Education teacher in the development of students civic skills at MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. This research used qualitative descriptive methods. The determination of the informant or the subject in this research used a purposive sampling technique, with researchers as a research instrument.

The results showed that in developing students civic skills, Civic Education teachers at MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan made efforts based on teachers competencies. Hard skill includes professional competence and pedagogic competence of teachers, while soft skill includes personality competence and social competence of teachers. The competency of teachers at MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang has been adequate in teaching and cultivating religious values for the development of civic skills. Facilities and infrastructure also support Civic Education teachers in developing students civic skills. Then the

*development of students civic skills that fit the achievement of learning through
Civic Education.*

***Keywords: Civic Education teacher, teacher competence, development, civic
skills***

**ANALISIS PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* PESERTA DIDIK OLEH
GURU PPKn Di MTs AL – IKHLAS TANJUNG BINTANG
LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh :

CAHAYA ERIZHA SAPUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: ANALISIS PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* PESERTA DIDIK OLEH GURU PPKn DI MTs AL - IKHLAS TANJUNG BINTANG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nama Mahasiswa : **Cahaya Erizha Saputri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513032072

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

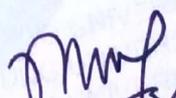
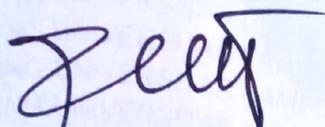
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



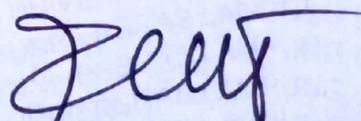
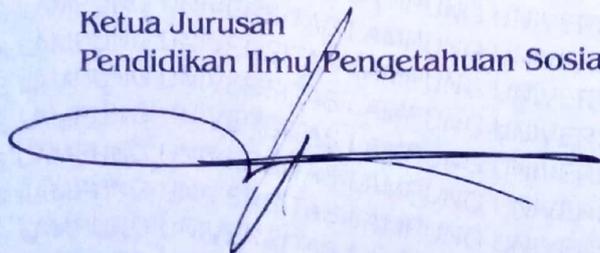
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Ana Mentari P, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKN



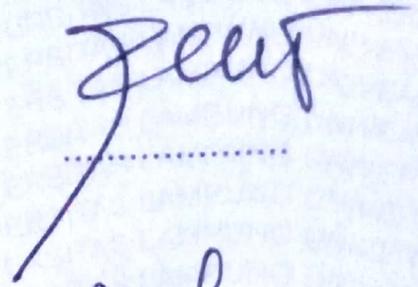
Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

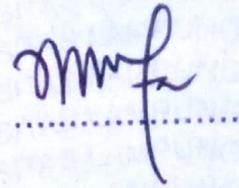
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

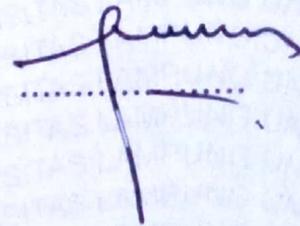
Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Ana Mentari P, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Agustus 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Cahaya Erizha Saputri
NPM : 1513032072
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Tanjung Baru RT 002 / RW 006 Desa Jati Baru Kecamatan
Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Penulis



a Saputri

NPM 1513032072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Bintang pada tanggal 08 Maret 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari Bapak Azhar dan Ibu Erni Sugiarti. Pendidikan formal yang di tempuh penulis antara lain :

1. Pendidikan TK Al – Azhar 10 Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2004.
2. Pendidikan SD Negeri 1 Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2009.
3. Pendidikan MTs Al – Ikhlas Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2012.
4. Pendidikan SMA Negeri 3 Ciamis, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis di terima di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung. Pada tahun 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi di Pekon Kacamarga Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus, dan melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di SMK Negeri 1 Cukuh Balak.

MOTTO

“Semua yang aku miliki saat ini sejatinya hanya titipan Allah SWT. Dan ketika aku merasa tidak pernah cukup akan hal itu, tundukkan pandangan ke bawah untuk melihat kehidupan orang yang tidak seberuntung hidupku. Don't forget to always say Alhamdulillah for everything you have”

(Cahaya Erizha Saputri)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Berlandaskan rasa syukur terhadap nikmat, rahmat, dan hidayah Allah SWT yang selalu tercurah dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebentuk karya kecil ku persembahkan sebagai tanda bakti dan cinta kepada :

Papa dan Mama tercinta, Bapak Azhar dan Ibu Erni Sugiarti yang telah memberikan cinta dan kasih sayang. Semangat dan kerja keras papa dan mama yang selalu mengajarkanku untuk terus bergerak dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Ibu kedua ku yang aku cintai, Tek Nunun. Yang selalu memberikan semangat serta dukungan tiada henti. Tulus kasih sayang mu selalu menuntun ku untuk terus mengejar cita – cita.

Serta almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengembangan *Civic Skills* Peserta Didik Oleh Guru PPKn MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang dalam dan setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bagian Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung sekaligus pembimbing akademik selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberikan motivasi, dukungan, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Bapak telah menjadi mentor terbaik saya selama saya menjalankan proses perkuliahan dan perskripsian yang sangat mengesankan ini. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT;
8. Bapak Obby Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, motivasi, dukungan, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, terimakasih juga untuk semangat dan canda tawa yang selalu Bapak berikan ketika bimbingan, serta kesabaran dan kebesaran hati Bapak dalam membimbing saya selama proses skirpsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan terhadap bapak;
9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd juga selaku dosen pembimbing II , terimakasih atas segala dukungan, motivasi, serta bimbingan Ibu kepada saya. Mengingat saya beserta masukan-masukan yang membangun saya menjadi pribadi yang lebih percaya diri dengan tutur lembut keibuan yang Ibu berikan. Semoga Ibu selalu dalam lindugan Allah SWT;
10. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku dosen pembahas I. Terimakasih atas setiap kritikan, saran, bimbingan dan juga masukan yang membangun

selama ini. Bapak merupakan sosok pribadi yang saya kagumi dan sangat saya segani dengan cara berkomunikasi yang menyenangkan serta tutur kata dan bahasa yang selalu saya jadikan sebagai panutan . Semoga bapak dan keluarga selalu dirahmati serta dilimpahkan rezekinya oleh Allah SWT;

11. Bapak Putut Ary Sadewo , S.Pd., M.Pd dosen pembahas II. Terimakasih atas masukan,saran, dan nasehat yang selalu bapak berikan ketika bimbingan. Semoga Allah menjaga bapak beserta keluarga;
12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya yang sangat berharga selama masa perkuliahan;
13. Bapak Waluyo, S. Ag selaku kepala MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang yang dengan ramah memberikan izin kepada peneliti;
14. Bapak Santoso Supriyadi, S.H.I dan Ibu Umi Tri Astuti S.Pd selaku guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang yang sudah meluangkan waktu, membimbing, serta memberikan saran selama penelitian;
15. Peserta Didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang terimakasih atas ketersediaannya melakukan wawancara penelitian skripsi ini, semoga kalian kelak menjadi generasi penerus bangsa yang jujur, amanah, dan sukses;
16. Teristimewa, tersayang, dan terkasih kedua orang tuaku, Papa Azhar dan Mama Erni Sugiarti yang telah merawat, membesarkan, dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Teruntuk Papa, terimakasih banyak atas dukungan juga semangat yang diberikan tanpa henti, Papa adalah satu-satunya *Hero* dalam hidupku yang selalu menjaga dan melindungiku apapun keadaannya. Kepada Mama, terimakasih sudah menjadi Super Mama untukku

yang selalu mengingatkan ketika aku salah, memotivasiku ketika aku merasa lelah. Ica sayang Papa dan Mama, semoga Allah SWT selalu menjaga dan melindungi kalian;

17. Terimakasih kepada Tek Nunun, orang tua kedua ku, Ibu kedua ku yang selalu membantuku dalam menjalankan proses perkuliahan, memberikan dukungan berupa dukungan moril dan materiil selama ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan mempermudah segala urusan Tek Nunun;
18. Kepada Kakek ku H. M. Soeganda (Alm) yang selalu menuntunku untuk menjadi seorang sarjana yang berguna, memberikan aku semangat berjuang dalam pendidikan, selalu mendukung setiap langkahku, dan selalu mendoakan ku dalam mencapai cita-cita. Semoga Aki selalu tenang di alam sana. Al – Fatihah;
19. Kakak pertamaku Annisa Amalia dan Kakak keduku Iqbal Raga Saputra beserta Istri Mba Leni Oktavia terimakasih karena selalu membimbingku dan memberikan motivasi, juga atas bantuan tempat tinggalnya selama aku .kuliah. Semoga kalian selalu dilimpahkan rezeki dan kebaikan kalian segera dibalaskan oleh Allah SWT;
20. Adik ku M. Rizki Aulia Aziz yang sangat aku sayangi terimakasih atas semangat dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini, dan kepada kedua keponakan ku Adzkiya Labiq Amri dan Ahmad Syahfaraz Amri yang selalu menghibur dan memberikan semangat dengan canda tawa serta perilaku kanak-kanak yang menggemaskan ketika aku merasa lelah. Semoga kelak kalian menjadi anak yang membanggakan orang tua;

21. Sahabat G-Crunchy ku, Ajeng Sekar Kinanti, Nur Shelina, Rezki Ervinda Dinar, yang selalu memberi semangat satu sama lain, terimakasih selalu ada *when I was down and helping me out during those difficult times*. Semoga persahabatan ini bisa terus langgeng tanpa ada kepalsuan dan semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT;
22. Sahabat Zamur Squad ku, Ajeng, Ervinda, Shelina, , Laila, Dina, Sonia, Putri, Gita, Meri, Nelisa, Anugerah, Rio, Ucup, Yori, Faqih, dan Rici. Terimakasih atas canda tawa selama ini, *love you guys so bloody much!* semoga kita bersahabat gak cuma di kampus aja, dan persahabatan ini gak akan pernah lekang oleh waktu;
23. Sahabat ku J2LGLS (jitulingles) Ecak, Diah, Dyah, Nabilah, Dea, Monisa, Mba Wildy, Angra, Lala, Mas Gatra, Wahyu, Wisnu, Mas Denny, dan Sandi. Terimakasih atas persahabatan yang udah kita jalin *since 2013 until now*. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu kalian beri, walaupun sempat merenggang tapi sekarang kita bersatu lagi karena alam pun tau siapa yang terbaik. Semoga Allah SWT selalu meridhoi persahabatan kita;
24. Tim KKN-PPL sekaligus keluarga Kacamarga Bapak Nasir dan Ibu Ratna, Si kembar Fandi dan Fauzi, Eka, Deta, Mukti, Nadya, Faradila, Osa, Tamba, Tommy, dan Kak Danang terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan selama ini, kerja sama yang baik menjadikan kita satu kesatuan. Kenangan indah yang kita buat selama masa pengabdian tidak akan aku lupakan. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT;

25. Seluruh teman – teman PPKn 2015 yang telah menemani semasa perkuliahan, berpartisipasi, membantu, serta kenangan ketika kuliah yang akan selalu dirindukan;
26. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mempermudah penulis dalam penyelesaian skripsi;

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini ditulis dengan usaha semaksimal mungkin dengan kemampuan peneliti. Jika masih terdapat banyak kekurangan, dapat dijadikan evaluasi atau penelitian lanjutan. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Penulis

Cahaya Erizha Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Objek Penelitian	11
3. Subjek Penelitian	11
4. Wilayah Penelitian	12
5. Waktu Penelitian	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	13
1. Tinjauan Tentang Guru	13
a. Pengertian Guru	13
b. Kompetensi Guru	15

2.	Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan	42
a.	Konsep Pendidikan Kewarganegaraan di Indonseia	42
b.	Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.....	45
3.	Tinjauan Tentang <i>Civic Skills</i>	47
a.	<i>Civic Skills</i> (Keterampilan Kewarganegaraan)	47
b.	<i>Intellectual Skills</i> (Keterampilan Intelektual)	48
c.	<i>Participatory Skills</i> (Keterampilan Partisipasi)	51
d.	Kompetensi Abad Ke-21.....	54
B.	Penelitian Yang Relevan.....	58
1.	Tingkat Lokal	58
2.	Tingkat Nasional	59
C.	Kerangka Pikir	61

III. METODOLOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	64
B.	Instrumen Penelitian	65
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian	66
1.	Lokasi Penelitian.....	66
2.	Waktu Penelitian	66
D.	Informan atau Subjek Penelitian	66
E.	Data dan Sumber Data	67
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	67
1.	Observasi.....	68
2.	Wawancara.....	69
3.	Dokumentasi	70
4.	Studi Pustaka.....	70
G.	Uji Keabsahan Data	71
1.	Uji Kredibilitas.....	71
2.	Pengujian Depenability	74
H.	Teknik Pengolahan Data	75
1.	<i>Editing</i>	75
2.	<i>Tabulating dan Coding</i>	75
3.	Interpretasi Data.....	76
I.	Teknik Analisis Data.....	76
1.	Pengumpulan Data	76
2.	Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	77
3.	Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	77
4.	Verifikasi (<i>Verification/Conclusion Drawing</i>)	77
5.	Penarikan Kesimpulan	78
J.	Rencana Penelitian	79
K.	Tahapan Penelitian.....	79

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	84
1. Sejarah Singkat MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	84
2. Profil Singkat MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	86
B. Gambaran Umum Informan.....	98
C. Deskripsi Hasil Penelitian	99
1. Paparan Data.....	100
a. Dimensi Guru PPKn Dengan Indikator <i>Hard Skills dan Soft Skills</i>	100
b. Dimensi Pengembangan <i>Civic Skills</i> Peserta Didik	125
2. Temuan Penelitian	134
D. Pembahasan	135
1. Dimensi Guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	137
a. <i>Hardskill</i> Guru PPKn	138
b. <i>Softskill</i> Guru PPKn	144
2. Dimensi Pengembangan <i>Civic Skills</i> Peserta Didik	147
a. <i>Intellectual Skills</i> Peserta Didik	148
b. <i>Participatory Skills</i> Peserta Didik	149
E. Keunikan Hasil Penelitian	153

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	154
B. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan	8
2. Klasifikasi Media Pembelajaran.....	33
3. Kompetensi Keterampilan Intelektual.....	50
4. Kompetensi Keterampilan Partisipasi	52
5. Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	82
6. Data Pendidik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang.....	91
7. Data Tenaga Kependidikan MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang.....	93
8. Data Peserta Didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	94
9. Sarana dan Prasarana MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	95
10. Struktur Kurikulum MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang.....	96
11. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2018/2019	98
12. Gambaran Informan Penelitian	99
13. Upaya Guru PPKn dalam Pengembangan Civic Skills Peserta Didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	63
2. Triangulasi Pengumpulan Data	73
3. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	78
4. Rencana Penelitian	79
5. MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang.....	87
6. Denah Lokasi MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	87
7. Struktur Organisasi MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	90
8. Perpustakaan dan Hotspot Area MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang .	103
9. Wawancara Bersama Kepala Madrasah MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	105
10. Dokumen Kurikulum 2013 MTs Al Ikhlas Tanjung Bintang	107
11. Kondisi Kelas VII A MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang	110
12. Posisi Duduk Peserta Didik Sesuai Dengan Kelompok.....	110
13. Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn.....	115
14. Kegiatan Pembelajaran PPKn di Perpustakaan	116
15. Tugas Mandiri Peserta Didik Mengaitkan Materi PPKn Dengan Ayat-Ayat Al – Qur’an.....	119
16. Proses Komunikasi Atara Guru PPKn 1 dengan Peserta Didik	121
17. Proses Komunikasi Antara Guru PPKn 2 dengan Pesrta Didik	122

18. Peserta Didik Menyampaikan Pendapat.....	132
19. Peserta Didik Mengulas Kembali Materi	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul Dari Dekanat FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Mengikuti Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
8. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
11. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing dan Pembahas
12. Surat Izin Penelitian
13. Surat Keterangan Telah Mengikuti Melakukan Penelitian
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Hasil
16. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
17. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II
18. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas

19. Rekomendasi Perbaikan Seminar
20. Hasil Pembimbing dan Pembahas
21. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
22. Instrumen Wawancara
23. Hasil Wawancara
24. Hasil Observasi
25. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejarah menunjukkan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa bukan kekayaan yang dimilikinya, melainkan kualitas sumber daya manusianya (Sudarsana, 2015). Maka diperlukan generasi muda yang memiliki kompetensi-kompetensi atau keterampilan yang khas untuk merespon kemajuan zaman. Hal ini diperlukan oleh peserta didik sebagai penerus bangsa untuk berpartisipasi dalam lingkungan baik nasional maupun internasional.

Keterampilan khas yang harus dimiliki meliputi kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi, kemampuan meneliti dan melek informasi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan membuat keputusan, kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) serta konsep-konsep dan pengoperasian teknologi (Suyatna, 2017). Sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta dapat berpartisipasi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang mereka miliki.

“.... A sampling of other major studies provides evidence of the positive

effects of civic education on civic knowledge, skills, and dispositions”

(Branson, 1999). Maksud pendapat tersebut adalah keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills*, merupakan salah satu dari tiga komponen utama dalam mata pelajaran PPKn yang apabila dikembangkan secara baik maka akan berdampak positif dalam kehidupan peserta didik.

“if citizens are exercise their right and discharge their responsibilities as members of self-governing communities, they not only need to acquire a body of knowledge, they also need to acquire the requisite intellectual and participatory skills”. (Branson,1999). Itu artinya, setiap warga negara perlu memiliki keterampilan karena akan membantu dalam partisipasi aktif mereka ketika bersosialisasi dengan masyarakat dan membantu penyelesaian dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Keterampilan kewarganegaraan merupakan kecakapan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan yang dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjkado sesuatu yang bermakna dan keterampilan tersebut meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*)

Pendidikan Kewarganegaraan yang bermutu adalah memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berarti pada sesuatu yang berwujud seperti bendera, lambang negara, lagu kebangsaan, monumen nasional, atau peristiwa-peristiwa politik dan kenegaraan.

Berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan membantu warga negara untuk selalu menyesuaikan diri dengan peristiwa – peristiwa yang sedang

aktual dalam pola jangka waktu yang lama. Dalam masyarakat yang otonom, warga negara adalah pembuat keputusan. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan dan terus mengasah kemampuan mengevaluasi, mengambil, dan mempertahankan pendapat ketika mereka diminta untuk menilai isu – isu yang ada dalam agenda publik.

Pengembangan dimensi *civic skills* dilandasi oleh *civic knowledge*. Dimensi ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperanserta secara efektif dalam masyarakat dan menyadarkan peserta didik tentang pentingnya peran aktif warga negara. Namun kondisi sejumlah peserta didik di Indonesia belum memiliki keahlian atau kompetensi untuk menjadi warga negara global yang baik dan berpartisipasi.

Pembinaan terhadap generasi muda menjadi warganegara yang baik menjadi perhatian utama. Tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warganegara yang bertanggung jawab, efektif, dan terdidik (Budimansyah, 2010). Dari hasil tes dan evaluasi PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2015 performa peserta didik Indonesia masih tergolong rendah, berturut-turut rata-rata skor pencapaian peserta didik Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang di evaluasi (Iswadi, 2016). Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan.

Bukan hanya ditinjau dari hasil studi internasional, dalam pembelajaran di kelas ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik sebagai warga negara global. Peserta didik belum memanfaatkan media *digital* atau memanfaatkan kemajuan teknologi sebagaimana mestinya warga negara yang baik. Jumlah pengguna internet utamanya media sosial yang menurut Komenkominfo Republik Indonesia, di Indonesia sendiri 80 persen diantaranya terdiri dari remaja 15-19 tahun (Sherlyanita dan Rakhmawati, 2016). Peserta didik menggunakan media internethanya sebatas penggunaan media sosial, dan belum diterapkan dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung memanfaatkannya dalam kegiatan *entertainment* saja. Sehingga membuat peserta didik kurang menggali wawasannya seputar keadaan atau permasalahan yang terjadi di sekitar mereka dan peserta didik kurang bersikap kritis.

Selain itu, peserta didik pun kurang memiliki keterampilan dalam kehidupan demokrasi. Kalangan peserta didik SMP, seharusnya sudah sadar akan kehidupan demokrasi. Peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi dalam rangka mengembangkan keterampilannya di dalam kelas dengan ikut berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan ada hubungannya dengan praktik kehidupan berdemokrasi. Pada saat berlangsungnya perdebatan, peserta didik belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, dengan tetap berkepala dingin (Budimansyah, 2006). Sebagai contoh, pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memilih makna bahwa peserta

didik dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak.

Namun dalam kenyataannya juga, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu mengembangkan *civic knowledge, civic skills, dan civic disposition* secara komprehensif karena pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak mengkaitkan materi dengan realita kehidupan peserta didik, tidak kontekstual, lebih banyak memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir kreatif, kritis, dan analitis, bahkan menimbulkan sikap apatis peserta didik dan menganggap enteng dan kurang menarik. Keadaan ini terlihat dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang monoton tanpa memperhatikan karakteristik yang dimiliki peserta didik, belum melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal, dan belum memanfaatkan berbagai langkah dengan baik.

Dalam praktik, Pendidikan Kewarganegaraan dipahami sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2010).

Keberhasilan pendidikan kewarganegaraan juga bergantung pada peran guru dalam mendidik. Maka sebenarnya guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik sebagaimana yang dicita-citakan.

Masa depan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan komitmen politik dan upaya nyata bangsa itu dalam membangun pendidikan untuk mencerdaskan generasi mudanya, sedangkan keberhasilan suatu bangsa dalam membangun mutu pendidikannya sangat ditentukan oleh mutu gurunya (Sholeh, 2006). Oleh karena itu, diperlukan guru yang memiliki kompetensi-kompetensi dalam mengembangkan keterampilan atau kecakapan peserta didik. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus diperhatikan oleh guru agar dalam proses pembelajaran serta dalam pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Model pembelajaran sekarang ini ditandai dengan pendidikan yang *holistik*, pendidikan yang lebih utuh dan menyeluruh. Secara sederhana dalam pendekatan ini peserta didik dibantu untuk berkembang secara lebih menyeluruh dalam semua segi hidup seperti segi intelektual, sosial, moral, fisik, seni, spiritual, emosi, dll (Suparno, 2005). Maka, diperlukan guru-guru yang mampu mengaitkan semua segi kehidupan tersebut dalam membantu peserta didik berkembang dan utuh menyeluruh, serta guru yang juga kritis dan bersikap sebagai seorang intelektual yang secara aktif dapat ikut memajukan masyarakat.

Berbagai upaya dapat dilakukan guru diantaranya adalah melakukan inovasi dalam pembelajarannya baik yang berkaitan dengan komponen intelektual

guru seperti memperbaharui pengetahuan yang berkaitan dengan lingkup keilmuannya maupun berkaitan dengan profesionalitasnya (Yanzi, 2016). Itu artinya guru yang menjadi *role model* bagi peserta didik, harus menambah ilmu pengetahuannya dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya.

Pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang dilakukan guru berarti berada dalam lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah. Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama dan berada dibawah naungan kementerian agama yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. MTs dipersiapkan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai kepribadian yang mantap dan tanggung jawab. Selain itu, karena memiliki ciri khas Islam, MTs memiliki peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik dengan harapan peserta didik memiliki dua kemampuan sekaligus, yaitu pengetahuan umum juga kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya.

Pendidikan di MTs ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Kurikulum di MTs sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama pada umumnya seperti mempelajari Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, PPKn, dan lainnya. Hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama islam, misalnya mata pelajaran Bahasa Arab, Al Qur'an dan Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Semuanya diberikan kepada peserta didik secara

terpadu serta dengan pembiasaan-pembiasaan dan pendidikan yang islami, sehingga peserta didik di MTs memiliki keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ).

MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan merupakan sekolah menengah pertamaberbasis islam yang ada di Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. Guru PPKn di sekolah ini melakukan tadarus atau mengaji bersama peserta didik sebelum memulai pelajaran, biasanya di sekolah lain hanya melakukan baca doa saja sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya guru PPKn, mengadakan *games* bersama peserta didik dengan harapan dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir atau juga konsentrasi peserta didik serta dapat mengembangkan partisipasi peserta didik, tak jarang guru juga mengajak peserta didik belajar di luar kelas guna menghindari rasa bosan dan suntuk peserta didik karena pembelajaran yang monoton.

Tabel 1. Data Peserta Didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan

Kelas	Peserta Didik		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
VII	75	88	163
VIII	102	116	218
IX	84	69	153
			534

Sumber : Staf Tata Usaha MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan

Keunikan dari penelitian ini adalah cara guru PPKn mengembangkan *civic skills* peserta didik melalui mata pelajaran PPKn yang dipadukan dengan nilai-

nilai belajar yang islami dengan cara memberikan tugas mandiri untuk mencari hubungan korelasinya antara materi dengan isi kandungan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam pengembangan *civic skills* memiliki keterampilan kewarganegaraan yang religius berdasarkan ajaran Al – Qur'an sehingga peserta didik dapat menerapkan keterampilan yang diserap melalui pengetahuan yang selaras dengan iman dan taqwa. Hal tersebut di pandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, timbul ketertarikan penulis untuk meneliti tentang bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang dimiliki peserta didik. Sehingga, dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian : **“Analisis Tentang Pengembangan Civic Skills Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disusun di atas, maka penelitian ini difokuskan terhadap peraguru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik yang meliputi upaya guru dalam pengembangan civic skills peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya guru PPKn dalam pengembangan *civic skills* peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis model pengembangan *civic skills* peserta didik oleh guru PPKn di MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam peningkatan keterampilan intelektual dan partisipasi peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara sebagai warga negara yang cerdas, baik, dan berkarakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dalam hal ini bermanfaat seluruh komponen-komponen yang mendukung untuk lebih memperhatikan perkembangan keterampilan kewarganegaraan di sekolah.
- b. Bagi guru, bermanfaat memberikan motivasi serta inovasi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraannya.
- c. Bagi peserta didik, bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa keterampilan kewarganegaraan menyangkut intelektual dan partisipasi serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan bernegara.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengalaman dalam mengaplikasikan teori secara empiris dalam disiplin ilmu peneliti.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan bidang kajian komponen Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *civic skills*.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah *civic skills* peserta didik kelas VIII di MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan.

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan peserta didik MTs Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan.

4. Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin pendahuluan Nomor 7199/UN26.13/PN.01.00/2018 pada tanggal 18 Oktober 2018 sampai pada tanggal 14 Mei 2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Pada hakikatnya guru menempati tempat yang terhormat dalam masyarakat. Karena kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik. Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 (1) “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam hal ini, guru dianggap sebagai pendidik yang profesional karena guru telah menerima sekaligus memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak dalam lembaga pendidikan sekolah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola

kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mendapat tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum 2016:24). Di lain pihak, guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya (Soetjipto dan Kosasi, 2009:42). Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan profesionalitasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang menjadi panutan bagi masyarakat sekelilingnya yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik namun juga mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta mampu menata dan mengelola kelas hingga tercapai tujuan akhir dari proses pendidikan. Kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.

Mengemban tugas memang berat, tetapi lebih berat lagi ketika mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang diberikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini tidak hanya menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, ringkah

laku dan perbuatan anak didiknya yang di sekolah, tetapi di luar sekolah sekalipun.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 (10) “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Musfah, 2011:29).

Dengan gambaran pengertian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi didefinisikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun dalam bahasa yang lain, ke empat kompetensi tersebut dibagi lagi menjadi dua kelompok bagian, yaitu *hard skills* dan *soft skills*.

Hard skills merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.

Sementara itu, *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Hartono, 2011:3). Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut.

Seorang guru harus menyiapkan anak didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21. Seorang guru perlu menguasai berbagai bidang, mahir dalam pedagogik termasuk inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, memahami psikologi pembelajaran dan memiliki keterampilan konseling, mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum dan isu pendidikan, mampu memanfaatkan media dan teknologi baru dalam pembelajaran, dan tetap menerapkan nilai-nilai untuk pembentukan kepribadian dan akhlak baik. Dalam penelitian ini peneliti membagi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik sebagai *hard skills*, sedangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sebagai *soft skills*. Berikut penjelasan keempat kompetensi guru:

1. Kompetensi Profesional

Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya ditunjukkan melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat

menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Suprihatiningrum, 2016:115).

Untuk melihat tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat melalui kompetensi ini, karena kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan (Mudri, 2010:113). Maka dari itu kompetensi guru merupakan kompetensi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kinerja yang ditampilkan. Berdasarkan definisi diatas, maka disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya sehingga guru tidak hanya mengetahui materi yang diajarkannya, tetapi memahami secara luas dan mendalam dan diunjukkan melalui kinerjanya.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2016:101).

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan berarti seorang guru harus memahami hakikat kependidikan dan konsep yang terkait dengannya. Pemahaman tentang peserta didik berarti guru harus memahami semua peserta didik dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Perancangan pembelajaran berarti guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada peserta didik dan menyiapkan metode serta media pembelajaran setiap akan mengajar. Evaluasi hasil belajar berarti guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya berarti pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran atau *learning agent* (Musfah, 2011:31-41).

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui berbagai cara. Cara utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik, merancang pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik.

Dasar mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar-mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Usaha tersebut dilakukan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu (Suryani, 2012:38). Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat model, strategi, dan media pembelajaran yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik, model, strategi,

dan media belajar merupakan cara atau kemampuan guru dalam mengelola kelas, berikut adalah penjelasannya :

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Afandi dkk, 2013:13).

Sedangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran, model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan, logis, peraturan, dan budaya. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Naskah Model-Model Pembelajaran Oleh Dit. PSMA, 2017:3)

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang di rancang secara konseptual dan sistematis untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah jenis model pembelajaran yang dianggap efektif dalam pembelajaran PPKn :

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja

sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan (Suryani, 2012:80). Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Slavin, 2008:152). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi, peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan peserta didik lain dan saling melajar mengajar sesama mereka (Afandi, 2013:52).

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara bekerja kelompok agar peserta didik terdorong untuk saling membantu dan membutuhkan. Pembelajaran kooperatif ini peserta didik dapat termotivasi untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat dalam mengatasi tugas yang dihadapinya. Model pembelajaran ini juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman, karena dalam pembelajaran kooperatif peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas.

Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi dalam memecahkan permasalahan (Afandi dkk, 2013:55).

Keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, peserta didik belajar untuk saling menghargai satu sama lain. Pembelajaran kooperatif dibedakan menjadi beberapa tipe pembelajaran, berikut ini adalah penjelasannya :

a) Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD),

metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai salah satu metode paling sederhana dari pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku (Afandi dkk, 2013:72). Langkah-langkah metode STAD adalah :

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil atau tim, masing-masing terdiri dari 4-5 orang.
2. Setiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya-jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
3. Secara individual atau tim, tiap minggu atau dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui

- penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang dipelajari.
4. Tiap peserta didik dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada peserta didik secara individual atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan (Suryani, 2012:85)
- b) Metode *Jigsaw*, metode ini dapat digunakan apabila materi yang dipelajari adalah berbentuk tertulis. Materi ini paling sesuai untuk subyek-subyek seperti pelajaran Ilmu Sosial, literatur yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan. Langkah-langkah pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut :
1. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok (5-6 orang) yang disebut dengan kelompok asal
 2. Dalam satu kelompok tersebut masing-masing peserta didik memperoleh materi yang berbeda
 3. Dari beberapa kelompok, peserta didik dengan keahlian yang sama atau materi yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli
 4. Setelah selesai berdiskusi para ahli kembali ke dalam kelompok asal
 5. Para ahli menerangkan hasil diskusi kepada kelompok asal
 6. Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota sebagai perwakilan kelompok
 7. Peserta didik mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik (Afandi dkk, 2013:59).
- c) Metode *Grup Investigation* (GI), pembelajaran ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada upaya peserta didik dalam kelompok

untuk merencanakan kegiatan belajar sendiri untuk memecahkan masalah yang dikaji sesuai dengan subtopik yang dipilih atau didapat. Langkah-langkah pembelajaran GI adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi topik, peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih atau telah diberikan oleh guru
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari, prinsipnya dalam hal ini terjadi pembagian tugas dalam kelompok
3. Melaksanakan investigasi, peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. Peserta didik saling berdiskusi dan mengklarifikasi serta mensintesis semua gagasan
4. Menyiapkan laporan, anggota kelompok menyiapkan apa yang harus mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
5. Mempresentasikan laporan, presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk. Para peserta mengevaluasi dengan memberikan tanggapan, pertanyaan atau sanggahan
6. Evaluasi, guru melakukan evaluasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok (Slavin dalam Suryani, 2012:86-87).

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik (Suryani, 2012:75).

Pembelajaran CTL ini mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata sehari-hari yang dihadapi peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar

sehingga peserta didik mampu membuat pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar. Terdapat tujuh komponen utama dalam pembelajaran CTL ini, yaitu :

- a) Konstruktivisme, adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.
- b) *Inquiry*, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan proses berpikir secara sistematis.
- c) Bertanya, adalah bagian dari inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan dapat selalu berkembang.
- d) Masyarakat belajar, pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain, dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain dan dapat di terapkan melalui belajar kelompok.
- e) Pemodelan (*modeling*), adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.
- f) Refleksi, adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilakukannya.
- g) Penilaian nyata, adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik (Suryani dan Agung, 2012:77-78).

Pembelajaran PPKn berorientasi pada konsep “*contextualized multiple intelligence*” yang membuka pandangan tentang perlunya penanganan pembelajaran yang lebih kreatif, aktif-partisipatif, menggali dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi atau kecerdasan orisinilnya, bermakna dan menyenangkan (Komalasari, 2011:7). Pembelajaran kontekstual dalam PPKn berdasarkan filosofi konstruktivisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil kontruksi manusia. Oleh karena itu, perlu diterapkan CTL dalam pembelajaran PPKn dimana peserta didik dapat mengaitkan materi dengan realita kehidupan peserta didik, mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis.

Pembelajaran CTL ini menjadi alternatif dalam pengembangan *civic skills* karena dalam pendekatan ini memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika peserta didik dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pembelajaran PPKn, penerapan pembelajaran kontekstual yang dapat dilakukan melalui Portofolio atau *We The People....Project Citizen* dari *Center for Civic Education*, Program *Law in a Free Society Series*, *Foundations of Democracy* oleh *Center for Civic Education*,

alternatif model lainnya adalah model yang dikembangkan program *Exercise in Participation* (Komalasari, 2011:49).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran CTL ini memiliki ciri khusus yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Selain adanya penerapan penilaian untuk menilai pembelajaran secara holistik, pembelajaran CTL memberikan cerminan diferensiasi dalam keterampilan partisipasi kepada peserta didik untuk saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan, dan menjadi kreatif dalam bekerja sama.

b. Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi pembelajaran dapat diartikan “setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu” (Gafur, 2012:73). Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2009). Strategi pembelajaran terkandung dalam makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran (Gafur, 2012:5).

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Banyak model dan strategi yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak semua strategi tersebut cocok untuk mengajarkan semua materi pelajaran dan untuk semua peserta didik. Strategi tersebut harus dipilih dengan cermat agar dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah jenis strategi pembelajaran yang dianggap relevan dengan pembelajaran PPKn :

1) Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah pembelajaran berbasis masalah diadopsi dari istilah inggris *Problem Based Instruction* (PBI).

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik belajar melalui memecahkan masalah yang tidak terstruktur. Peserta didik bekerja dalam kelompok kolaboratif untuk mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan dan belajar menyelesaikan masalah. Guru bertindak untuk memfasilitasi proses belajar daripada memberikan pengetahuan (Hmelo-Silver, 2012:2).

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik (Suryani dan Agung, 2012:112). Inti dari pembelajaran berbasis

masalah adalah guru menghadapkan peserta didik pada situasi masalah kehidupan nyata dan bermakna, memfasilitasi peserta didik untuk memecahkannya melalui penyelidikan dan kerja sama.

Dalam model PBM, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola pikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase atau langkah, fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola, pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan. 5 langkah pembelajaran PBM melalui kegiatan kelompok :

- a) Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik menjadi jelas dengan masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan peserta didik tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik

faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.

- c) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan.
- e) Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil (Suryani, 2012:114).

Pada pembelajaran ini peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Dalam kaitannya dengan pengembangan *civic skills*, pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, peserta didik belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecah masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah, model ini sangat cocok dalam upaya menumbuhkan dan melatih kemampuan civic skill peserta didik (Yanzi, 2016:4).

2) Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual terkait dengan proses berpikir reflektif. Model inkuiri didefinisikan sebagai belajar mengajar yang mempersiapkan situasi bagi peserta didik untuk melaksanakan eksperimen. Inkuiri, pada tingkat paling dasar dipandang sebagai proses menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan.

Pembelajaran inkuiri ini merupakan seni penciptaan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik mengambil peran sebagai ilmuwan (Silalahi, 2011:135). Maksudnya dalam situasi sebagai ilmuwan peserta didik berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model.

Pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu peserta didik bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Damayanti, 2014:5). Proses berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran inkuiri adalah suatu yang berpusat pada peserta didik (*student-centered-strategi*) dimana kelompok-kelompok peserta didik dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Basri, 2018:96). Artinya pembelajaran ini menekankan pada peserta didik dengan proses mencari dan menemukan.

Peran peserta didik adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PPKn dapat mengembangkan *civic skills* dengan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis

sehingga kemampuan intelektual peserta didik berkembang dan peserta didik dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

c. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin, *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gagne berpendapat media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar (Suryani, 2012:135). Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah media adalah sebagai alat peraga. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, media diartikan sebagai saran fisik yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik (Gafur, 2012:105).

Berdasarkan pengertian di atas, media merupakan alat bantu guru yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran serta kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik. Klasifikasi berbagai media perlu dipelajari agar guru dapat memilih media pembelajaran dengan tepat. Berikut ini adalah klasifikasi media ditinjau dari segi fungsinya, yaitu sebagai alat bantu mengajar :

Tabel 2 Klasifikasi Media Pembelajaran

No.	Kelompok Media	Media Pembelajaran	Alat Bantu Pengajaran
1	Audio (Suara)	audio tape (<i>open reel, cassette tape</i>)	a) telepon b) intercom
2	Bahan Cetak (termasuk gambar/foto)	a. teks terprogram b. manual c. modul d. buku pedoman	a) hand out b) papan tulis/grafik c) transparansi d) peta e) globe
3	Gambar mati yang diproyeksikan	a. slide b. film strip (bisa disertai narasi)	a) slide b) transparansi c) film strip
4	Audio-cetak (kombinasi 1 dan 2)	a. lembaran kerja disertai tape b. peta/diagram disertai narasi	a) lembaran kerja disertai tape b) peta/diagram disertai narasi
5	Audio visual yang diproyeksikan	a. film strip diberi narasi b. <i>sound-slide</i>	-
6	Gambar bergerak	Film tanpa suara	Film tanpa suara
7	Gambar/film bersuara	a. film bersuara b. video-tape c. audio vision (video disertai alat peraga benda nyata)	Film bersuara, video tape
8	Objek/benda	a. benda nyata b. model/tiruan benda	a) specimen b) benda nyata c) model/tiruan benda
9	Hubungan antar pribadi dan pengalaman langsung (guru, teman sejawat)	-	a. permainan b. simulasi c. kunjungan lapangan d. diskusi kelompok

No	Kelompok Media	Media Pembelajaran	Alat Bantu Pengajaran
10	Komputer	a. komputer alat bantu ajar b. internet c. <i>web course tool (WBCT)</i>	Komputer multimedia

Sumber: diadaptasi dari Gafur (2012)

Dalam rangka pengembangan *civic skills* peserta didik dalam pembelajaran PPKn, tugas guru adalah memilih media pembelajaran yang digunakan. Maka dari itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan media pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat, guru akan dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diinginkan.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi atau personal adalah seperangkat sikap pribadi yang perlu dimiliki oleh seorang guru/calon guru, misalnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Daryono, 2011:193) Sejalan dengan pengertian tersebut, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Suprahatiningrum 2016:106).

Kompetensi kepribadian atau kemampuan dalam mengelola diri secara tepat sebagaimana dijelaskan dalam Filsafat Pendidikan Islam adalah :

- 1) Bertindak berdasarkan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sikap menghargai tanpa membedakan status dan bertindak sesuai norma yang berlaku.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang beriman, islam dan ihsan, berakhlak mulia, bertaqwa dan menjadi teladan.
- 4) Etos kerja dan tanggung jawab tinggi, bangga menjadi seorang guru, percaya diri, mandiri dan profesional.
- 5) Menjunjung tinggi, memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai kode etik guru (Ramayulis dalam Jaenuri, 2017:128).

Berdasarkan definisi diatas, maka ditarik simpulan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik, bersikap bijak serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak yang mulia sebagai cerminan dari kepribadiannya. Berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang relevan dengan *intrapersonal skills* adalah jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, bersikap adil, kesabaran, kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan dan menjadi panutan atau *role model* bagi peserta didik.

a. Kecerdasan Emosional Guru

Setiap individu memiliki emosi. Emosi mempunyai ranah tersendiri dalam bagian setiap individu. Seseorang yang dapat mengelola emosinya dengan baik artinya emosinya cerdas, atau lebih dikenal dengan istilah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengamati perasaan diri sendiri maupun orang lain, membedakan emosi, dan

menggunakan informasi sebagai acuan dalam berfikir dan bertindak (Mayer dan Salovey, 2004:2).Sependapat dengan pendapat diatas, yang dimaksud kecerdasan emosional adalah sebagai susunan pengetahuan emosi dan sosial serta kemampuan yang dapat mengatasi kebutuhan lingkungan (Satriyono, 2018:36).

Kecerdasan emosional pada tingkat paling umum adalah mengacu pada kemampuan mengenali dan mengatur emosi dalam diri, sehingga dalam kecerdasan emosional ini terdapat empat domain yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, dan *relationship management* (Goleman, 2001:2) :

- 1) *Self-awares*/ kesadaran diri yang merupakan kemampuan unruk membaca dan mengenali emosi diri sendiri serta akibatnya saat menggunakan perasaan dalam pengambilan keputusan
- 2) *Self-management*/ pengaturan diri yaitu kemampuan mengendalikan emosinya sendiri, mengekspresikan serta memiliki kepekaan terhadap kata hati untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari
- 3) *Social awareness*/ empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan mampu memahami perspektif orang lain, menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu
- 4) *Relationship management*/ merupakan untuk menangani emosi dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain (Satriyono, 2018:37)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam

mengendalikan emosinya dengan mengenali emosi dirinya, mengelola emosi dirinya, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Jika seorang guru tidak memiliki kemampuan mengelola emosi diri, guru tidak akan mampu berinteraksi dengan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Mengingat akan pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik, maka diperlukan usaha dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga kecerdasan emosional guru akan muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Musfah, 2011:52-53).

Sebagai makhluk sosial, guru juga harus pandai dalam berkomunikasi. Sehingga kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi (Suprihatiningrum, 2016:112). Sehingga kompetensi sosial dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam membangun relasi dengan orang lain secara efektif dalam bentuk :

- 1) Kecakapan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami
- 2) Kecakapan memberikan motivasi
- 3) Kecakapan bekerjasama
- 4) Kecakapan memimpin
- 5) Memiliki kharismatik
- 6) Keterampilan melakukan mediasi (Jaenuri, 2017:130).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru dalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dengan peserta didik dan seluruh tenaga kependidikan serta orangtua/wali peserta didik dengan baik, menarik, juga berempati. Adanya komunikasi dua arah, menjadikan peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif. Sebagai bagian dari *soft skills*, maka wujud kompetensi sosial guru sebagai *interpersonal skills* adalah keterampilan bernegosiasi, presentasi, melakukan mediasi, kepemimpinan, dan berkomunikasi dengan pihak lain.

a. Keterampilan Komunikasi Guru

Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol; kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Sari, 2017:78). Komunikasi dikatakan sebagai sebagai proses dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan untuk mengubah perilaku individu lain (*audiens*). Kemampuan komunikasi diakui

sebagai salah satu faktor mempengaruhi persepsi orang lain tentang individu dan terlibat dalam membentuk kualitas hubungan interpersonal (Reed, 2003:343).

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses diantara manusia dalam menyampaikan informasi sehingga terjadi perubahan perilaku penerimanya. Jika ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia yakni guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga dapat dikuasainya, maka dengan proses belajar yang komunikatif maka tujuan tersebut akan tercapai. Karena dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru dan yang dapat dimengerti oleh peserta didik, maka akan mempermudah bagi peserta didik untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Kompetensi sosial guru juga tidak lepas dari seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang merupakan bagian penting dari kompetensi sosial. Melalui kecerdasan sosial ini akan menimbulkan hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Kaitannya dalam keterampilan komunikasi oleh guru dalam kompetensi sosial ini, ada 7 kompetensi sosial yang harus

dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yaitu :

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- 5) Memiliki apresiasi dan kecerdasan sosial
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia (Jaenuri, 2017:133)

Berdasarkan kompetensi komunikasi diatas, maka kemampuan berkomunikasi guru sangatlah penting karena dengan komunikasi yang baik maka pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan apa yang menjadi tujuan akan tercapai.

b. Keterampilan Kepemimpinan Guru

Guru mempunyai kekuasaan memaksa di kelas karena dilihat dari usia dan kematangan, guru biasanya relatif lebih tua dibandingkan peserta didik. Kekuasaan tersebut merupakan kepemimpinan guru dalam pembelajaran di kelas. Kepemimpinan guru adalah kemampuan seorang guru dalam mempengaruhi peserta didik sehingga peserta didik tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh guru (Sari, 2017:78).

Sedangkan disisi lain, kepemimpinan guru adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk mengajak, mengarahkan, dan

bisa saja memaksa peserta didik untuk mau menerima pengaruh dan berbuat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Ermita, 2015:32). Kepemimpinan merupakan suatu watak yang menumbuhkan bakat seseorang dengan memiliki sifat-sifat :

- 1) Berbadan sehat
- 2) Yakin akan maksud dan tujuan organisasi
- 3) Selalu bergairah
- 4) Bersifat ramah-tamah
- 5) Mempunyai keteguhan hati
- 6) Unggul dalam teknik bekerja
- 7) Sanggup bertindak tegas
- 8) Memiliki kecerdasan
- 9) Pandai mengajari bawahan
- 10) Percaya pada diri sendiri (Nasution, 2016:122)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan kepemimpinan guru adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan seorang guru guna mempengaruhi aktivitas seseorang dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebagai seorang pemimpin guru harus mampu mendorong, mengajak, menuntun, dan mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan sekolah melalui sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang guru. Dalam proses pembelajaran, kepemimpinan guru dapat dilihat dari guru yang mampu untuk mengarahkan peserta didik agar mau memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran dengan kegiatan memotivasi, membimbing, dan mengarahkan.

Empat kompetensi yang telah diurikan diatas merupakan kompetensi guru yang bersifat umum yang harus dimiliki oleh guru. Sedangkan kompetensi guru PPKn yang bersifat khusus meliputi :

1. Memahami materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PPKn.
2. Memahami substansi PPKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
3. Menunjukkan manfaat mata pelajaran PPKn. Keunikan PPKn digambarkan John Potter, dalam *Citizenship Education* substansinya berisikan tentang hak-hak kita, tetapi harus diakui melalui tiga keunikan yang membedakannya dengan mata pelajaran lain, (*Linked with other subject*), maksudnya sekolah harus mendukung secara eksplisit untuk mengaitkan PPKn dengan mata pelajaran lain, (*A way of life*), maksudnya PPKn harus mengakar dalam pandangan hidup dan etos sekolah secara keseluruhan dan (*Participation*), maksudnya PPKn memerlukan generasi muda (*young people*) untuk belajar melalui partisipasi dan pengalaman nyata (Juhanggito, Yanzi, dan Pitoewas, 2018:7).

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civics* memiliki pengertian dan istilah. *Civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Sehubungan dengan *Civics*, maka Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara masyarakat berpikir dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan

masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat (Taniredja, 2013:2).

Sependapat dengan pendapat tersebut, Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal, seperti; pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya (Ubaedillah dan Rozak, 2012:15)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dilihat persamaan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan untuk menjadikan warga negara yang demokratis dengan kajian dan pembahasan yang mencakup pengetahuan tentang kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat menuju masyarakat madani. Pendidikan kewarganegaraan memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kualifikasi atau ukuran kemampuan kecakapan seseorang yang mencakup seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka standar kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah menjadi warga negara yang cerdas dan berkeadaban (*Intelligent and Civilized Citizens*)

Civic Intelligent dalam rumusan *Massachussetts Institute of Technology Encyclopedia of Cognitive Sciences* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, memilih, dan mengembangkan lingkungannya. Intelegensi berkenaan dengan tiga kemampuan individu berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu kemampuan adaptasi, konstruktif, dan selektif. Dengan demikian *civic intelligence* dirumuskan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menghayati hak dan kewajibannya sebagai warga

negara masyarakat, serta mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ubaedillah dan Rozak, 2012:16).

Konsep pendidikan kewarganegaraan yang seperti inilah diharapkan mampu merespons kebutuhan masyarakat Indonesia abad ke-21. Konsep pendidikan kewarganegaraan tidak lepas dari unsur-unsur yang harus dikuasai oleh setiap warga negara: pengetahuan, keterampilan, nilai, dan komitmen yang secara ideal harus dimiliki setiap warga negara.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik terdiri dari tiga jenis (Ubaedillah dan Rozak, 2012:17-18) yaitu : Pertama, kompetensi pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*) yaitu kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan materi inti pendidikan kewarganegaraan, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani. Kedua, kompetensi sikap kewargaan (*civic dispositions*), yaitu kemampuan dan kecakapan terkait dengan kesadaran dan komitmen warga negara antara lain komitmen akan kesadaran gender, toleransi, kemajemukan, dan komitmen untuk peduli serta terlibat dalam penyelesaian persoalan-persoalan warga negara yang terkait dengan pelanggaran HAM. Ketiga, kompetensi keterampilan kewargaan (*civic skills*), yaitu kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan keterampilan kewargaan seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintahan.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizens*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Murdiono, 2012:6). Warga negara cerdas yang dibentuk melalui Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya cerdas dalam intelektual saja, melainkan juga cerdas dalam dimensi spiritual dan sosial. Kecerdasan intelektual yang tidak dilandasi dengan kecerdasan spiritual dan sosial akan berdampak pada perilaku sosial yang cenderung merusak dan merugikan orang lain.

Selanjutnya, berkaitan dengan pernyataan diatas, tujuan PKn adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut (Zubaedi, 2011:281). Tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia antara lain:

- a. Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga kesatuan dan integrasi bangsa.

- c. Dan mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Ubaedillah dan Rozak, 2012:18).

Tujuan PKn dalam setiap jenjang pendidikan berbeda. Namun, tetap berorientasi pada pengembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan, intelektual, emosional, dan sosialnya (Yanzi, 2016). Dengan demikian kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik secara umum telah terakomodasi sesuai dengan semangat kurikulum berbasis kompetensi dan telah berorientasi masa depan. Agar peserta didik memiliki kemampuan atau kompetensi, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

- a. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Murdiono, 2012:48)

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, yang memiliki sikap demokratis, cerdas, terampil, dan berkepribadian yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang juga dilandasi dengan dimensi spiritual dan sosial dalam kemasyarakatan serta kebangsaan tetapi tetap berorientasi pada

pengembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik yang sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan, intelektual, emosional, dan sosialnya.

3. Tinjauan Tentang *Civic Skills*

a. *Civic Skills* (Keterampilan Kewarganegaraan)

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) sudah mulai mengarah pada tiga komponen PKn paradigma baru, seperti yang diajukan oleh *Centre for Civic Education* pada tahun 1999 dalam *National Standard for Civic and Government*. Ketiga komponen tersebut, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) (Branson 1999). Komponen esensial kedua *Civic Education* tersebut adalah keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan merupakan suatu kemampuan dalam mengimplementasikan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang telah dikuasai oleh seorang warga negara.

Dalam masyarakat demokratis warga negara hendaknya mampu melaksanakan kewajibannya, dan bertanggung jawab atas tindakannya disamping hak yang diperolehnya. Sehingga terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keterampilan kewarganegaraan dalam hal ini meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu

menguasai pengetahuan induk, namun mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan (Suhaeti, Yanzi, dan Nurmalisa, 2015:7).

Warga negara yang terampil adalah mereka yang mampu berpikir kritis (*intellectual skills*) dan dapat berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Murdiono, 2012:7). Sebagai warga negara yang baik menajadi keharusan untuk senantiasa berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang ada disekelilingnya. Selain itu, warga negara yang baik juga mampu berpartisipasi dalam membuat, mengkritisi, dan mengontrol pelaksanaan kebijakan publik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yaitu keterampilan untuk memasuki masyarakat selaku warga negara yang baik serta bertanggung jawab yang meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan bernegara.

b. *Intellectual Skills* (Keterampilan Intelektual)

Keterampilan intelektual menuntut untuk pemikiran kritis dalam isu-isu politik, baik itu latar belakang atau sejarahnya maupun keterkaitan perkembangan zaman di dalam masyarakat dan pemerintahan (Branson, 1999:8). Berdasarkan pendapat Branson diatas, maka keterampilan intelektual dalam bidang kewarganegaraan dan pemerintahan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. mereka harus memahami tentang isu-isu

politik, sejarahnya, dan relevansi di masa kini merupakan keterampilan berpikir kritis.

The National Standards for Civics and Government and the Civics Framework for the 1998 National Assessment of Educational Progress (NAEP) membuat kategori mengenai keterampilan intelektual yaitu keterampilan mengidentifikasi dan mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis, dan mengevaluasi, mengambil, serta mempertahankan posisi atau pendapat pada isu-isu publik. Keterampilan intelektual yang penting bagi terbentuknya warga negara yang bewawasan luas, efektif dan bertanggung jawab, antara lain keterampilan berpikir kritis (Adnan, 2005:72) Keterampilan intelektual atau berpikir kritis pada dasarnya merupakan pengembangan dari keterampilan berpikir seara umum, namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan dan lebih diarahkan kepada keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan intelektual juga memiliki kompetensi, berikut ini adalah kompetensi keterampilan intelektual yang diolah dari *Center for Civic Education (1994). National Standard for Civics and Government* (Cholisin, 2010:1-2)

Tabel 3 Komponen Keterampilan Intelektual

No.	Unsur Keterampilan Intelektual Warga Negara	Contohnya
1	Mengidentifikasi (menandai/menunjukkan)	a) Membedakan b) Mengelompokkan/mengklasifikasi c) Menentukan bahwa sesuatu itu asli
2	Mengidentifikasi (menandai/menunjukkan)	a) Proses b) Lemabaga c) Fungsi d) Alat e) Tujuan f) Kualitas
3	Menjelaskan (mengklarifikasi/menafsirkan)	a) Sebab-sebab terjadinya sesuatu b) Makna dan pentingnya peristiwa atau ide alasan bertindak
4	Menganalisis	a) Unsur atau komponen ide (gagasan), proses politik, institusi-institusi b) Konsekuensi dari ide, proses politik, institusi-institusi c) Memilah mana yang merupakan cara dengan tujuan, mana yang merupakan fakta dan pendapat, mana yang menjadi tanggung jawab pribadi dan publik
5	Mengevaluasi pendapat/posisi	a) Kekuatan dan kelemahan isu/pendapat b) Menciptakan pendapat baru
6	Mengambil pendapat/posisi	a) Dari hasil seleksi berbagai posisi b) Membuat pilihan baru
7	Mempertahankan pendapat/posisi	a) Mengemukakan argumentasi berdasarkan asumsi atas posisi yang dipertahankan/ diambil/ dibela b) Merespon posisi yang tidak disepakat

Sumber: *Center For Civic Education 1994. Diadaptasi dari Cholisin (2010)*

Berdasarkan tabel diatas maka untuk memahami komponen keterampilan intelektual dapat kita pahami dari kata-kata: mengidentifikasi misalnya untuk mengenali sesuatu yang masih samar seseorang harus membedakannya; menggambarkan misalnya untuk mendeskripsikan suatu seperti objek, proses, tujuan dan sebagainya; menjelaskan misalnya untuk mengidentifikasi atau mendeskripsikan sesuatu seseorang dapat menjelaskan melalui sebab atau makna suatu peristiwa; menganalisis memungkinkan seseorang membedakan antara fakta dan opini; mengevaluasi pendapat misalnya untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan pendapat; mengambil pendapat misalnya seseorang dapat memilih dari berbagai alternatif pilihan dan membuat pilihan baru; dan mempertahankan pendapat misalnya membela posisi dan dapat merespon argumen atau pendapat yang tidak disepakati.

c. *Participatory Skills* (Keterampilan Partisipasi)

“In addition to the acquisition of knowledge and intellectual skills, education for citizenship in a democratic society must focus on skills that are required for informed, effective, and responsible participation in the political process and in civil society.” (Branson, 1999:9). Berdasarkan pendapat Branson diatas, keterampilan kewarganegaraan setelah keterampilan intelektual adalah keterampilan partisipasi dimana keterampilan tersebut dibutuhkan untuk berpartisipasi yang bertanggung jawab dalam proses politik serta dalam masyarakat madani. Selain itu, dalam keterampilan partisipasi juga terdapat beberapa kategori, yaitu interaksi (*interacting*), memonitoring (*monitoring*), dan mempengaruhi

(*influencing*). Sedangkan Winataputra menyatakan keterampilan partisipatif dimaksudkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi partisipasi warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab dalam proses politik dan dalam masyarakat sipil seperti keterampilan berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi (Adnan, 2005:72-73).

Pendapat Winataputra tidak jauh berbeda dengan Branson, mereka menyatakan bahwa dalam keterampilan partisipasi warga negara harus mampu berinteraksi dengan baik, memantau jalannya pemerintahan, dan memantau kebijakan yang diambil. Maka dari itu sangat penting untuk mengembangkan keterampilan partisipatif sejak awal sekolah dan terus berlanjut selama masa sekolah. Sama halnya seperti keterampilan intelektual, dalam keterampilan partisipasi juga terdapat beberapa komponen sebagai berikut (Cholisin, 2010:2-3).

Tabel 4 Kompetensi Keterampilan Partisipasi

No.	Unsur Keterampilan Partisipasi Warga Negara	Contohnya
1	Berinteraksi (termasuk berkomunikasi) terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah publik	<ul style="list-style-type: none"> a) Bertanya, menjawab, berdiskusi dengan sopan santun b) Menjelaskan artikulasi kepentingan c) Membangun koalisi, negoisasi, kompromi d) Mengelola konflik secara damai e) Mencasi konsensus
2	Memantau/memonitor masalah politik dan pemerintahan terutama dalam penanganan persoalan publik	<ul style="list-style-type: none"> a) Menggunakan berbagai sumber informasi seperti perpustakaan, surat kabar, tv, dll untuk mengetahui persoalan-persoalan publik

No.	Unsur Keterampilan Partisipasi Warga Negara	Contohnya
3	Mempengaruhi proses politik dan pemerintah baik secara formal maupun informal	<ul style="list-style-type: none"> a) Upaya mendapatkan informasi tentang persoalan publik dari kelompok-kelompok kepentingan, pejabat pemerintah, lembaga-lembaga pemerintah. Misalnya dengan menghadiri berbagai pertemuan publik seperti : pertemuan organisasi siswa, komite sekolah, dewan sekolah, pertemuan desa/BPD, pertemuan wali kota, LSM, dan organisasi masyarakat lainnya. a) Melakukan simulasi tentang kegiatan : kampanye, pemilu, dengar pendapat di DPR/DPRD, pertemuan walikota, dan peradilan. b) Memberikan suara dalam suatu pemilihan c) Membuat petisi d) Melakukan pembicaraan/memberi kesaksian di hadapan lembaga publik e) Bergabung atau bekerja dalam lembaga advokasi untuk memperjuangkan tujuan bersama atau pihak lain f) Meminta atau menyediakan diri untuk menduduki jabatan tertentu

Sumber: Center For Civic Education 1994. Diadaptasi dari Cholisin (2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai keterampilan partisipasi dilihat dari bagaimana seorang warga negara yang berpartisipasi berdasarkan komponen berinteraksi, memantau/ memonitoring, dan mempengaruhi. Berinteraksi berarti adanya

komunikasi dan kerja sama antar warga negara atau adanya responsif terhadap warga negara. Berinteraksi disini berarti bertanya, menjawab, dan juga berunding secara santun untuk membangun koalisi dan mengelola konflik dengan cara yang adil dan damai. Memonitoring berarti fungsi pengawasan warga negara. Memonitoring mengacu pada keterampilan yang dibutuhkan warga negara untuk terlibat dalam penanganan masalah politik dan pemerintahan. Selanjutnya mempengaruhi berarti cara warga negara untuk ikut serta dalam mempengaruhi dan mengambil kebijakan melalui kerja sama dengan pihak lain dan mampu memberikan penjelasan terhadap suatu masalah dalam pembuat kebijakan.

d. Kompetensi Abad ke-21

Karakteristik era global yang penuh perubahan digambarkan oleh Rose dan Nicholl dengan keadaan dunia yang berubah dengan laju yang semakin kencang (Murdiono, 2012:3). Kehidupan, masyarakat, dan perekonomian menjadi lebih kompleks. Masyarakat terus berkembang dengan sangat dinamis. Masyarakat yang terus berkembang juga membawa permasalahan kehidupan yang kompleks. Gambaran semacam ini tentu akan menjadi tantangan tetapi sekaligus menjadi peluang. Keberhasilan abad ke-21 akan tergantung pada sejauh mana peserta didik dan pendidik atau guru mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas dan ketidakpastian yang saling berhubungan satu sama lain.

Dinamika pendidikan abad ke-21 ditandai dengan pembaharuan dan transformasi pemikiran tentang hakikat pembelajaran, yaitu menjadikan pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif, dan konstruktif. Keadaan semacam ini akan tercipta apabila pembelajaran diselenggarakan sebagai proses interaksi edukatif guru dengan peserta didik. Interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik bukanlah interaksi yang biasa-biasa saja, melainkan yang edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik dapat melakukan proses belajar dengan baik.

Sebagai fasilitator guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, dan sebagai motivator guru senantiasa memotivasi peserta didik agar terus meningkatkan kemampuannya dalam belajar (Murdiono, 2012:4). Maksudnya, guru dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan di kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik pada abad ke-21 ini.

Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan

pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK (Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017:4).

US-based Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreatifitas) (Zubaidah, 2016:3). Berikut ini penjelasan mengenai empat kompetensi abad ke-21:

1. Kecakapan komunikasi (*communication skills*), “komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksud oleh komunikator” (Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017:7). Kemampuan komunikasi yang baik merupakan keterampilan yang berharga karena kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas secara langsung maupun tertulis, menyampaikan opini dan menyampaikan perintah dengan kalimat yang jelas, serta memptivasi orang lain melalui kemampuan bicara.
2. Kolaborasi (*Collaboration*), Peserta didik dapat bekerja bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilannya melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok (Zubaidah, 2016:4). Berarti, kolaborasi dalam proses

pembelajaran merupakan suatu bentuk kerja sama dengan satu sama lain dengan saling membantu dan melengkapi.

3. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), keterampilan ini merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis menggambarkan keterampilan seperti komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Itu artinya berpikir kritis berarti juga melakukan penilaian dan menentukan keputusan secara efektif dalam mengolah data dan menggunakan argumen (Zubaidah, 2016:3). Peserta didik pun diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih sumber informasi yang relevan dan juga berkualitas.
4. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*), kreativitas dan inovasi akan semakin berkembang jika peserta didik memiliki kesempatan untuk berpikir divergen, peserta didik harus dipicu untuk berpikir di luar menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak lazim, dan mencoba mengajukan dugaan jawaban (Zubaidah, 2016:4). Itu artinya, dalam penggunaan kemampuan berpikir kreatif, diperlukan kelencaran dan kelenturan dalam berpikir sehingga ide-ide atau solusi-solusi akan mengalir begitu saja secara spontan dari peserta didik, karena peserta didik yang memiliki kemampuan ini akan terus mengembangkan rasa ingin tahunya dan siap mengambil resiko.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian lokal yang dilakukan oleh Yesi Surya Resita, Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2017 yang berjudul Peranan Permainan *Gobag Sodor* Untuk Meningkatkan *Civic Skills* Peserta didik Di SD Negeri 2 Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan.

Penelitian ini berlatar belakang banyak anak-anak yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik dan juga belum memiliki *civic skills* yang baik sehingga mengakibatkan proses belajar tidak maksimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan permainan tradisional *gobag sodor* dapat meningkatkan keterampilan intelektual, sosial, dan partisipatif peserta didik.

Hasil dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil pengolahan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa peranan permainan *gobag sodor* untuk meningkatkan *civic skills* peserta didik sudah berperan baik. Permainan ini berperan dalam meningkatkan keterampilan intelektual, keterampilan sosial dan keterampilan partisipatif peserta didik terbukti dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Surya Resita adalah Peranan Permainan *Gobag Sodor* Untuk Meningkatkan *Civic Skills* Peserta didik

Di SD Negeri 2 Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan, sedangkan pada penelitian penulis adalah Analisis Pengembangan *Civic Skills* Peserta Didik Oleh Guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019. Dikatakan relevan karena sama-sama bertujuan untuk mengetahui peningkatan atau pengembangan *Civic Skills* peserta didik. Namun perbedaan penelitian lokal ini dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Yesi Surya Resita lebih menekankan peranan permainan *gobag sodor* dalam meningkatkan *civic skills* peserta didik, sedangkan penulis lebih menekankan bagaimana upaya guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik.

2. Tingkat Nasional

Penelitian relevan dalam tingkat nasional yang dilakukan oleh Fitri Epriasih, Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013).

Penelitian ini mendeskripsikan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidik, sebagai pemimpin, dan sebagai pengelola belajar dalam mengembangkan potensi afektif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Sukoharjo. Dalam penelitian ini diperoleh melalui informan,

tempat dan peristiwa serta arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dalam penelitian ini adalah (1) peran guru sebagai pendidik: menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, berusaha untuk menjadi pribadi yang baik, harus menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan erat kaitanya dengan moral, serta berusaha untuk menjadi guru yang baik. (2) peran guru sebagai pemimpin: sebagai pemimpin mampu mengatur dan membawa perubahan untuk anak didiknya ke arah yang lebih baik, mampu memunculkan potensi terpendam muridnya, karena pada dasarnya setiap anak pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing–masing. (3) peran guru sebagai pengelola belajar mengajar: memotivasi siswa dengan mengawali pelajaran dengan ceria, menguasai berbagai metode mengajar yang inovatif agar para siswa tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Epriasih dengan judul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013)” dikatakan relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul adalah Analisis Pengembangan *Civic Skills* Peserta Didik Oleh Guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung

Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah karena terdapat persamaan dalam penelitian bagaimana upaya guru PPKn dalam mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Pada abad 21 menuntut pekerjaan guru sebagai pekerjaan yang kompleks dan menjadikan pekerjaan guru sebagai pekerjaan yang tidak mudah seiring perkembangan dan perubahan teknologi secara cepat pada lingkungan sekolah. Guru tidak hanya diharuskan mampu mengajar dan mengelola kegiatan di kelas secara efektif, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk mencetak generasi muda yang memiliki keterampilan agar mampu berpartisipasi dalam konsep pendidikan di abad 21. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, yang dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna dan dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, keterampilan itu terdiri dari keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi yang juga berdasarkan pembelajaran kompetensi abad 21.

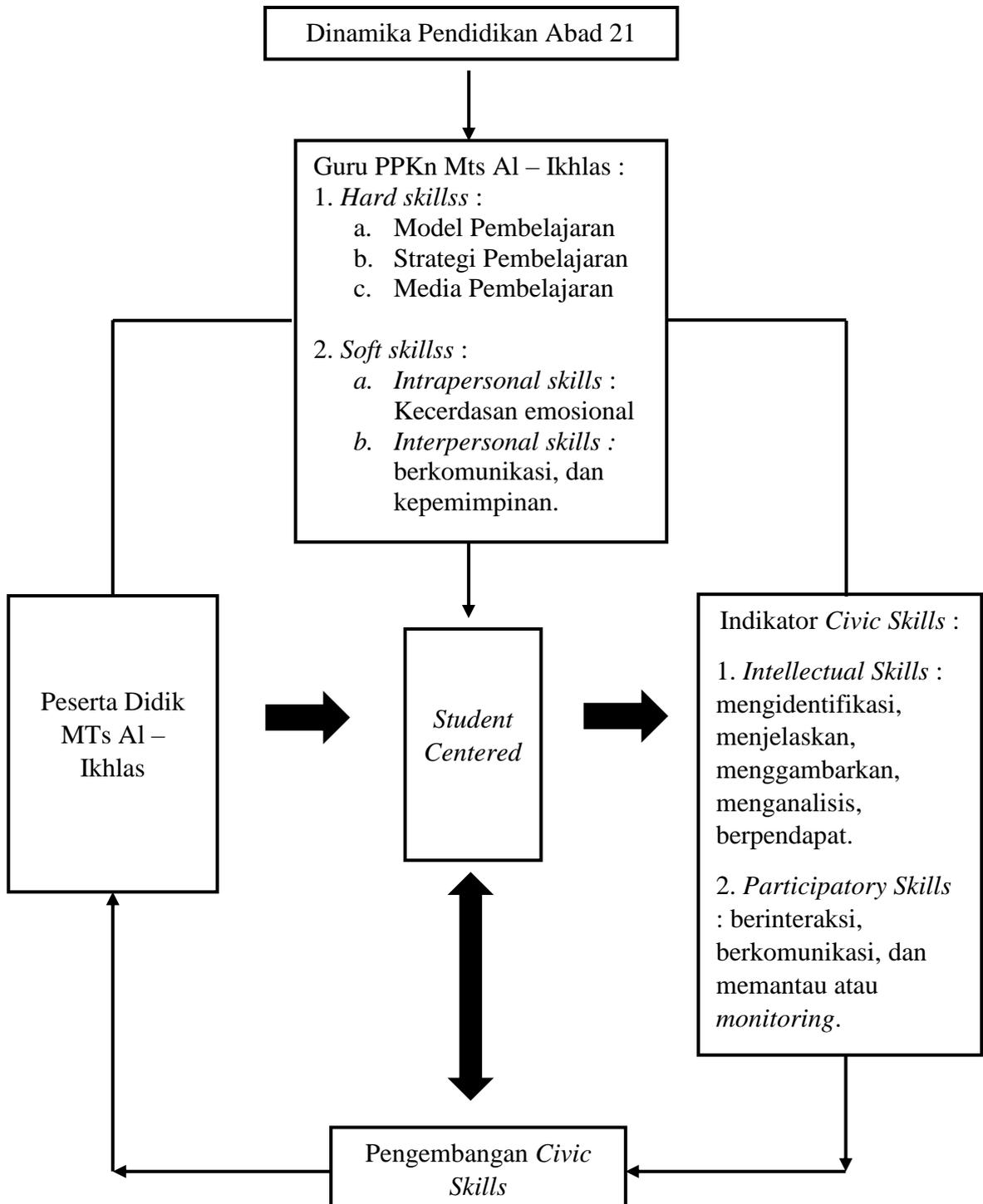
Keterampilan intelektual sangat penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab disebut sebagai kemampuan berpikir kritis. Kemudian keterampilan lain yang ditanamkan melalui PPKn adalah kemampuan mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, dan

mampu mengevaluasi, mengambil, serta mempertahankan pendapat. Disamping intelektual, pendidikan untuk warga negara dan masyarakat demokratis harus difokuskan pada keterampilan yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggung jawab dan efektif dengan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan memantau atau memonitoring. Maka dari itu pengembangan dimensi *civic skills* dengan tujuan untuk memberikan pengalaman berperanserta yang dirancang untuk memperkuat kemampuan dan potensi dari peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab yang dimulai dalam lingkup pembelajaran di kelas.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mengembangkan keterampilannya dalam proses belajar. Seperti halnya keterampilan intelektual, peserta didik belum mampu bersikap kritis atau berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya terutama saat proses pembelajaran. Kemudian peserta didik juga belum dianggap berpartisipasi dalam setiap kegiatan di kelas atau malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam mengetahui pengembangan *civic skills* peserta didik oleh guru PPKn penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru PPKn dalam pengembangan tersebut yang pada dasarnya akan membantu peserta didik dalam pemahaman di lingkup kewarganegaraan sebagaimana tujuan PPKn adalah untuk menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter dalam pengembangan *civic skills* peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung

Bintang Lampung Selatan. Untuk memperjelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat di lihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, maka metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian.

Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Bodgan dan Taylor, dalam Basrowi, 2008:21).

Sesuai dengan definisi di atas, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miller dalam Basrowi, 2008:21).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017:15).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa data deskriptif atau data yang tidak berupa angka.

Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengetahui dan menyampaikan hasil penelitian serta pemahaman yang mendalam melalui gambaran tentang peran guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* siswa di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan dengan mengolah kata-kata yang berasal dari pengamatan tentang masalah yang diteliti, wawancara dengan narasumber, dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017:306). Dalam penelitian

ini, peneliti bertindak sendiri untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan melakukan catatan lapangan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah MTs Al – Ikhlas Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan peneliti untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* siswa nya. Selain itu, lokasi dalam penelitian ini merupakan daerah asal penulis sehingga mempermudah penulis dalam penelitian dan pengumpulan data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan sejak tanggal 25 bulan Maret tahun 2019, setelah peneliti mendapatkan surat ijin untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data.

D. Informan atau Subjek Penelitian

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan

peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017:300).

Berdasarkan pertimbangan, informan atau subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan
2. Guru PPKn MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan
3. Peserta Didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan

E. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data utama atau data primer merupakan dokumen yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utama yaitu Kepala Madrasah Tsanawiyah Al – Ikhlas Tanjung Bintang dan Guru PPKn. Data utama dalam penelitian ini adalah data peserta didik dan guru PPKn MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang. Data-data sekunder dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang data primer . Data-data sekunder didapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi saat observasi di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas 7 dan 8.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif langsung dilaksanakan pada fenomena sosial atas kasus/gejala tertentu, artinya metode kualitatif penelitian ini sangat mengandalkan informasi/data kualitatif primer langsung dari para informan yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Cartwright dalam Herdiansyah, 2012:131). Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati. Peneliti melakukan observasi atau pengumpulan data dengan datang ke lokasi penelitian yaitu MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan yang diamati tanpa ikut serta dalam kegiatan di lokasi penelitian agar dapat dilakukan pengamat secara nyata yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti melakukan observasi atau mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn di kelas oleh guru PPKn. Pengumpulan data dengan teknik observasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang upaya guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik. Data tersebut berupa upaya guru PPKn yang berkaitan dengan kemampuan guru atau kompetensi yang dimiliki guru PPKn dalam pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu *hardskill* dan *softskill* guru PPKn

Selain pengamatan kepada kegiatan pembelajaran PPKn oleh guru PPKn, peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi yaitu data perilaku peserta didik. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan perkembangan *civic skills* peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Data tentang kemampuan peserta didik dalam kemampuan intelektual dan kemampuan partisipasinya. . Peneliti

melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan di kelas VII A dengan guru PPKn 1, dan di kelas VIII D Putri dengan guru PPKn 2.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati dan dirasakan orang lain, itu sebabnya observasi harus dilengkapi oleh wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur. Bentuk wawancara semi-terstruktur memiliki pertanyaan terbuka yang masih dalam batas dan alur pembicaraan. Dalam melaksanakan wawancara semi terstruktur diperlukan sebuah pedoman wawancara yang menjadi sebuah patokan dalam pelaksanaannya. Dengan wawancara semi terstruktur, peneliti mencatatnya juga bisa dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder dan gambar yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui tentang upaya guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik di MTs

Al – Ikhlas Tanjung Bintang. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008:158). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen yang berkaitan dengan MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan yaitu gambaran tentang sekolah, profil sekolah dan jumlah siswa serta guru di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan.

Selain dokumen data di atas, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran PPKn di kelas VII A dan kelas VIII D Putri oleh guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang. Data lain yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah sertifikat yang dimiliki oleh guru PPKn sebagai bukti guru tersebut telah melaksanakan pelatihan-pelatihan yang diadakan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi mengumpulkan data dan informasi bersifat teoritis yang berupa buku, jurnal, referensi karya ilmiah dan sebagainya guna pendukung dalam memenuhi kebutuhan penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar dalam penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan keabsahan data, adapun keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah :

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan` perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, dan melakukan pengamatan. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data

yang telah diperoleh dapat di pertanggungjawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang diperoleh, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat semakin berkualitas.

c. Triangulasi

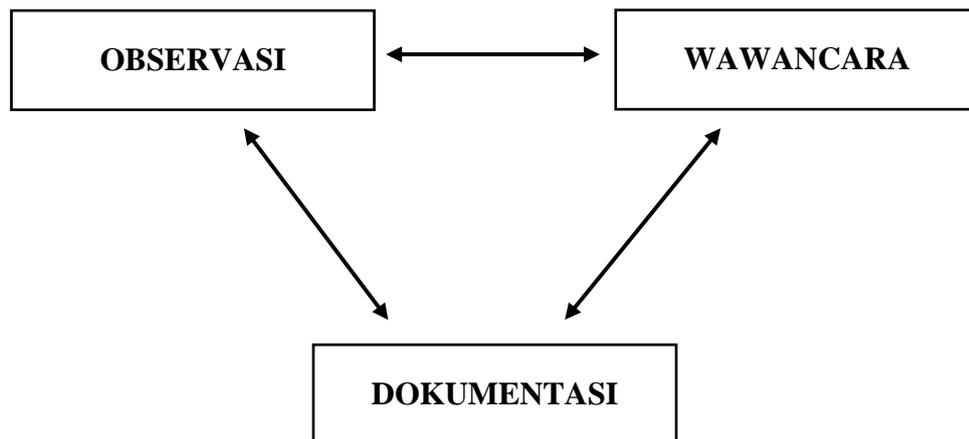
Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas, yang berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi merupakan penggunaan data atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga triangulasi dilakukan untuk memperkuat data serta meyakinkan peneliti terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) (Sugiyono, 2014 : 274)

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi yang lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan (Sugiyono, 2014:274).



Gambar 2. Triangulasi Pengumpulan Data

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2014:275)

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2014:275).

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2014 :276)

2. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kualitatif, *depenability* disebut reliabilitas. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang

depenability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang indeenden atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun kelapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menghimpun data lapangan. Tahap *editing* adalah tahap memeriksa data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya.

2. *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa, teratur, dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun dalam bentuk tabel dan diberi kode.

3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:335). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga komponen model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan diakhir penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Hasil dari aktivitas wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah data. Pada saat melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan

informat, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang akan diolah, dianalisis, dan tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017:338). Dalam hal ini, peneliti memilih hal-hal pokok dan penting bagi penelitian ini dengan analisis menajamkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dalam mengorganisasikan data mengenai peran guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* siswa di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang sudah tersusun dan terorganisasikan kemudian di sajikan dalam bentuk pola hubungan sehingga akan mudah dipahami dan peneliti akan mengetahui apa yang harus dilakukan menganalisis tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

4. Verifikasi (*Verification/Conclusion Drawing*)

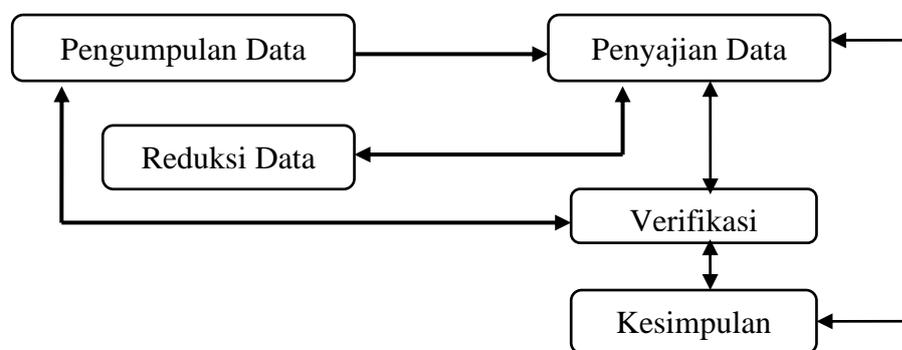
Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi. Kemudian setelah penyajian data peneliti melakukan cek ulang atau verifikasi terhadap proses reduksi data dan

pengumpulan data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

J. Rencana Penelitian



Gambar 4. Rencana Penelitian

K. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan persiapan dan susunan rencana sistematis yang dilakukan peneliti agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Pengajuan Judul

Sebagai langkah awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengajukan dua judul yang terdiri atas judul utama dan judul alternatif kepada dosen pembimbing akademik yaitu bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,

M.Pd. yang sekaligus sebagai ketua program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. Setelah judul di setujui oleh pembimbing akademik, dan pada tanggal 1 Oktober 2018 salah satu judul disetujui oleh ketua program studi PPKn, kemudian judul diajukan kepada ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 15 Oktober 2018.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapatkan surat izin pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 7199/UN26.13/PN.01.00/2018 pada tanggal 18 Oktober 2018. Peneliti kemudian mengajukan surat izin penelitian ke MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. Setelah mendapatkan surat balasan pada tanggal 29 Oktober 2018 dari MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan peneliti melakukan penelitian pendahuluan dan data yang diperoleh menjadi gambaran umum untuk menulis proposal penelitian yang akan diteliti.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan – perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2019. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan

komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan koordinator seminar.

4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi dan intrumen penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi – informasi yang dibutuhkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian :

- a. Menentukan tema dimensi penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu guru PPKn MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang dengan indikator kompetensi yang dimilikinya berdasarkan *hard skill* dan *soft skill* guru PPKn, dan pengembangan *civic skills* peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang dengan indikator keterampilan intelektual dan partisipasinya.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan tema penelitian yaitu tentang peran sekaligus upaya guru PPKn berdasarkan *hard skill* dan *soft skill*, dan pengembangan *civic skills* peserta didik.
- c. Setelah kisi-kisi dan intrumen wawancara, observasi, dokumentasi, disetujui oleh Pembimbing I dan II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 2422/UN26.13/PN.01.00/2019 pada tanggal 20 Maret 2019. Yang kemudian diajukan kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Al – Ikhlas Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan agar diberikan persetujuan melakukan penelitian kepada Kepala Madrasah, Guru PPKn, dan Peserta Didik MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan, kemudian didokumentasikan. Berikut jadwal wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian :

Tabel 5 Jadwal Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang

No	Tanggal Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1	25/03/2019	Observasi (Pengajuan surat penelitian)	KM
2	15/04/2019	Observasi, Dokumentasi	KM
3	16/04/2019	Wawancara, Dokumentasi	KM
4	23/04/2019	Wawancara, Dokumentasi	PD 1, PD 2
5	29/04/2019	Wawancara, Dokumentasi	GP 1, GP 2
6	30/04/2019	Wawancara, Dokumentasi	PD 3, PD 4
7	03/05/2019	Observasi, Dokumentasi	PD 5, PD 6

No	Tanggal Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
8	07/05/2019	Dokumentasi	Sarana dan Prasarana
9	09/05/2019	Observasi, Dokumentasi	Kegiatan Pembelajaran PPKn oleh GP 2 di kelas VIII D Putri
10	14/05/2019	Observasi, Dokumentasi	Kegiatan Pembelajaran PPKn oleh GP 1 di kelas VII A

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan mengenai analisis tentang pengembangan *civic skills* peserta didik oleh guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan tahun pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang ini berdasarkan kemampuan guru yaitu *hard skills* yang terdiri dari kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru, serta *soft skills* yang terdiri dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru.

Guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang sudah memiliki kompetensi yang sesuai dalam pengembangan *civic skills* peserta didik dengan upaya nya dalam memilih dan mengelola pembelajaran dikelas dengan memahami karakteristik peserta didiknya. Kemudian melalui upaya pemberian tugas mengkorelasikan antara materi dengan ayat-ayat Al – Qur’an, mengajak tadarus sebelum belajar, serta diselingi dengan siraman rohani kepada peserta didik ketika belajar, sehingga dari pembelajaran tersebut peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya termasuk dengan keterampilan

kewarganegaraan yang berkepribadian baik, berakhlak, cerdas dalam intelektualnya, serta religius sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

Selain itu upaya guru PPKn dalam mengembangkan *civic skills* peserta didik adalah dengan memberikan motivasi, dorongan, serta menjadi tauladan atau *role model* bagi peserta didik. Dengan motivasi yang diberikan, timbul rasa percaya diri peserta didik untuk mengungkapkan atau menyalurkan pendapatnya bahkan memperthankan pendapatnya ketika di dalam diskusi. Untuk selanjutnya dengan penggunaan belajar kelompok kecil tercipta partisipasi aktif peserta didik dan kolaborasinya dengan sesama teman dalam kelompok karena saling membutuhkan untuk memecahkan suatu masalah.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam upaya guru PPKn mengembangkan *civic skills* peserta didik dengan indikator keterampilan intelektualnya sudah cukup baik dan berperan dengan cukup baik. Lalu dengan indikator keterampilan partisipasinya juga sudah cukup baik dan berperan cukup baik. Kompetensi yang dimiliki guru PPKn di MTs Al – Ikhlas Tanjung Bintang menjadikan dasar guru PPKn dalam mengupayakan dalam pengembangan potensi atau pun keterampilan kewarganegaraan peserta didik.

B. Saran

1. Untuk sekolah agar terus memberikan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasana yang lebih lengkap untuk guru dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik melalui pendidikan Kewarganegaraan.
2. Untuk guru PPKn diharapkan terus selalu berupaya dengan hal baru yang dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran PPKn agar tujuan pendidikan Kewarganegaraan yang menjadikan warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter akan terwujud secara optimal. Selain itu, diharapkan guru PPKn untuk mampu menciptakan kegiatan belajar yang lebih kreatif dan bervariasi serta mempertahankan kepribadian baiknya sebagai teladan peserta didik.
3. Untuk peserta didik diharapkan perkembangan keterampilan kewarganegaraannya mampu terus berkembang sehingga menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang terampil juga cerdas baik dalam keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasinya untuk bekal dalam kehidupan di masyarakat sekitar.
4. Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai analisis tentang pengembangan *civic skill* peserta didik oleh guru PPKn karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Fachri. 2005. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pada Era Demokratisasi. *Jurnal Demokrasi*. Vol 04. No 01.
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah dan Oktariana Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Disekolah*. Semarang: UNISULLA PRESS.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Branson, Margaret Stimmann. 1998. *The Role Of Civic Education A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*. Washington, DC: The George Washington University.
- Budimansyah, Dasim. 2006. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. *Jurnal Civics*. Vol 03. No 01.
- _____. 2010. Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 11. No 01.
- Cholisin. 2010. *Penerapan Civic Skills dan Civic Dispositions Dalam Mata Kuliah Prodi PKn*. Artikel. Disampaikan Dalam Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE UNY. Diakses pada 5 November 2018, pukul 13.00 WIB. <http://staff.uny.ac.id/dosen/drs-cholisin-msi>
- Damayanti, Ida dan MintoHari. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*. Vol 02. No 03.
- Daryono, M. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermita. 2015. Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugasnya Di Kelas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 15. No 02.

- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iswadi, Hazrul. 2016. *Sekelumit Dari Hasil PISA 2015 Yang Baru Di Rilis*. Surabaya. Diakses pada 2 November 2018, pukul 09:30 WIB.
http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-dari-Hasil-PISA-2015-yang-Baru-Dirilis.html
- Jaenuri. 2017. Pengembangan *Soft Skill* Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 05. No 01.
- Juhanggito, Gangsar, Hermi Yanzi dan Berchah Pitoewas. 2018. Peran Guru PPKn dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Kebhinnekaan. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 05. No11.
- Komalasari, Kokom. 2011. Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar. *Jurnal Mimbar*. Vol 27. No 01.
- Murdiono, Mukhamad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Portofolio*. Yokyakarta: Penerbit Ombak.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasution, Khafilah. 2016. Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Darul 'Ilmi*. Vol 04 No 01.
- Quigley, Charles N. 1995. *The Role Of Civic Education The Task Force on Civic Education*. Washington, DC: The George Washington University.
- Saputra, Haditiya. 2013. Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SDN 017 Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 01. No 01.
- Sari, Sindang dan Omar Hendro. 2017. Pengaruh Kreativitas, Komunikasi, dan Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri Di Kecamatan Ilir Timur II Palembang. *Jurnal Ecoment Global*. Vol 02. No 01.
- Sherlytanita, A. K., dan Rakhmawati, N. A. 2016. Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial Pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal Of Information Systems Engineering and Business Intelligence*. Vol 02. No 01.

- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: eLSAS.
- Sudarsana, I Ketut. 2015. Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol 02. No 02.
- Sugiyono. 2014. Cetakan ke-21. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeti, Lilis, Hermi Yanzi dan Yunisca Nurmalisa. 2015. Penggunaan Model Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Civic Skill Di SMP Negeri 3 Tegineneng. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 03. No 04.
- Suparno, Paul. 2005. *Guru Demokrasi Di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Suryani, Nunuk. dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Suyatna, Agus. 2017. *Membangun Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Komunikatif Siswa Melalui Pembelajaran*. Seminar Nasional Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Era Global. Jakarta.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Pendidikan Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ubaedillah, Abdul Rozak. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yanzi, Hermi. 2016. Penggunaan Model Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Civic Skill Pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 06. No 02.
- Zatmiko, Tutut, Darsono dan Irawan Sunoro. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman PKn. *Jurnal Studi Sosial*. Vol 03. No 03.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: KONSEPSI dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zubaidah, Siti. 2016. Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Researchgate*. Vol 03. No 01.